

PENANAMAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MADINATUNNAJAH CILIMUS KUNINGAN

Amin Sobar¹, Siti Aminah², Mahmudah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

¹kokorondong@yahoo.co.id[✉], ²sitiaminah@gmail.com[✉], ³mahmudahiiq160809@gmail.com[✉]

Article Info

Abstrak

Kata Kunci: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Penanaman Karakter 1; Pendidikan, Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah Cilimus Kuningan. Metode 2; Karakter, 3; penelitian dengan kualitatif melalui studi kasus. Teknik pengambilan data: Madrasah wawancara, observasi dan dokumenatasi. Teknik pengolahan data: reduksi, penyajian Ibtidaiyah. data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data: triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian: (1) karakter religious: sholat, program keputerian dan tadarus. (2) karakter jujur: tidak menyontek. (3). Karakter toleransi: menghargai perbedaan. (4). Karakter disiplin: memathui aturan. (5). Karakter kerja keras: mengerjakan tugas. (6). Karakter kreatif: memberikan tugas yang kreatif. (7). Karakter mandiri: tidak bergantung pada orang lain. (8). Karakter peduli lingkungan: peduli sekolah. (9) karakter demokrasi: memberikan kesempatan yang sama. (10). Karakter peduli social: peduli terhadap sesame.

Abstract

Keyword: *The aim of the research is to describe and explain Character Cultivation in 1; Education, Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah Cilimus Kuningan Students. Qualitative 2; Character, research method through case studies. Data collection techniques: interviews, 3; Madrasah observation, and documentation. Data processing techniques: reduction, data Ibtidaiyah. presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques: triangulation of sources and techniques. Research results: (1) religious character: prayer, women's program, and tadarus. (2) honest character: not cheating. (3). Tolerance character: respecting differences. (4). Disciplined character: obeying the rules. (5). Hard working character: doing tasks. (6). Creative character: giving creative tasks. (7). Independent character: does not depend on other people. (8). Character that cares about the environment: cares about school. (9) democratic character: providing equal opportunities. (10). Social caring character: caring about others.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, moralitas, dan etika yang baik dalam diri individu. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang lebih baik, lebih sadar moral, dan lebih bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter seringkali didasarkan pada nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, empati, keadilan, kerja sama, dan ketulusan. Ini adalah nilai-nilai yang dianggap penting untuk membentuk individu yang baik. Salah satu cara terbaik untuk mengajarkan karakter adalah melalui contoh yang diberikan oleh orang dewasa, termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Ketika individu melihat orang-orang yang mereka hormati dan kagumi mempraktikkan nilai-nilai karakter, mereka cenderung mengikuti jejak mereka.

Masalah yang sering muncul dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah salah satu masalah utama adalah kurangnya konsistensi dalam mengajar dan mempromosikan nilai-nilai karakter di seluruh sekolah. Berbedanya pendekatan dan komitmen dari guru dan staf sekolah dapat mengakibatkan hasil yang tidak konsisten dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah sering merasa tertekan untuk fokus pada pencapaian akademik siswa, terutama dalam menghadapi ujian standar dan evaluasi berbasis kinerja. Akibatnya, pendidikan karakter dapat diabaikan atau dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran akademik. Guru dan staf sekolah mungkin memerlukan pelatihan khusus dan sumber daya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan efektif. Namun, kurangnya pelatihan dan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum.

Pendidikan karakter di sekolah memiliki banyak kepentingan dan manfaat yang mendasar untuk perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter membantu dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat, yang diperlukan untuk mendukung sistem demokratis dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. Pendidikan karakter membantu dalam memupuk nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, integritas, empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini membantu siswa mengembangkan landasan etika yang kuat yang akan membimbing perilaku mereka sepanjang hidup. Dengan mengajar nilai-nilai karakter, sekolah dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti pelecehan, intimidasi, tindakan diskriminatif, dan perilaku merusak lainnya. Siswa yang telah mendapatkan pendidikan karakter yang baik lebih cenderung menghindari perilaku destruktif.

Mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pendekatan yang terencana dan terstruktur untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka. Identifikasi nilai-nilai karakter inti yang ingin ditanamkan di sekolah. Nilai-nilai ini dapat mencakup kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, empati, keadilan, kerja sama, dan lain-lain. Integrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Ini bisa dilakukan dengan mengidentifikasi mata pelajaran atau aktivitas ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk membahas nilai-nilai karakter. Contohnya, dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran sejarah dengan

mengajarkan tentang tokoh-tokoh beretika atau dalam pelajaran sastra dengan membaca buku atau cerita yang menggambarkan konflik moral. Pendidikan karakter di sekolah adalah investasi jangka panjang dalam perkembangan moral dan etika siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan siswa yang lebih bertanggung jawab, sadar moral, dan siap untuk berkontribusi pada masyarakat dengan nilai-nilai yang kuat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam dan terperinci melalui penjelasan atau deskriptif tentang Penanaman Karakter Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah Cilimus Kuningan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa; kemudian dengan teknik dokumentasi dan observasi partisipatif. Teknik pengolahan data dilakukan dengan reduksi data dengan mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yakni pendidikan karakter di sekolah. Kemudian penyajian data yang dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang singkat, padat, dan jelas untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan untuk menemukan data yang sebenarnya. Dan terakhir dengan penarikan kesimpulan yakni dengan menyimpulkan data hasil reduksi dan penyajian data hingga menjadi data yang sebenarnya. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber yakni dengan mengkomparasikan data penelitian dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Kemudian dengan teknik triangulasi teknik dengan mengkombinasikan hasil penelitian dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter yang ditanamkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah kepada siswanya antara lain dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Nata, Jannah, 2019). Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik berupa karakter perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam (Ahsanulhaq, 2019). Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya (Luthfiyah & Zafi, 2021).

Karakter religious yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah antara lain: (1) salat dzuhur berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali beserta dewan guru yang dipandu atau digerakkan oleh guru akidah akhlak. (2) Shalat Jumat adalah wajib hukumnya bagi muslim laki-laki. Maka peserta didik laki-laki wajib mengikuti salat Jum'at di Masjid Ruhama. (3) Program keputerian bagi para siswi dengan melakukan shalat Dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan tilawah, siraman rohani dan



pembacaan puisi. Petugas yang melaksanakan keputrian setiap minggunya sudah terjadwal berdasarkan kelas. (4) Salat Dhuha dilakukan peserta didik dan guru pada jam istirahat pertama yakni pukul 09.40-10-00 wib. (5) Murrotal dan Tadarus, pemutaran kaset murrotal sebelum bel masuk selalu dilakukan untuk membiasakan peserta didik mendengarkan ayat-ayat Allah.

2. Karakter Jujur

Karakter jujur yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah, khususnya oleh guru akidah akhlak diantaranya adalah dalam ulangan dan ujian peserta didik dituntut untuk jujur dan tidak menyontek, pelaksanaan kantin kejujuran yaitu kantin sekolah yang dijaga secara bersama-sama, dalam artian mereka membayar sesuai dengan harga yang tertera, tanpa penjaga di kantin. Dan dari observasi serta wawancara juga, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik sudah melaksanakan nilai kejujuran dengan baik, meskipun terkadang masih ada peserta didik yang menyontek ketika ulangan. Kejujuran adalah nilai moral yang sangat penting bagi siswa dan memiliki dampak positif yang besar dalam perkembangan pribadi, akademik, dan sosial siswa. Kejujuran adalah salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter yang kuat. Ketika siswa memahami dan mempraktikkan kejujuran, mereka mengembangkan integritas yang menjadi dasar bagi kepribadian mereka. Ini membantu mereka menjadi individu yang dapat diandalkan, etis, dan dipercayai oleh orang lain.

Pentingnya menanamkan karakter jujur (Schiller, Yaumi, 2014, p.65) bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan. Kejujuran melibatkan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan. Ketika siswa berprinsip jujur, mereka cenderung bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak mencari cara-cara curang atau menghindari akibat negatif dari perbuatan mereka. Kejujuran membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai etika yang mendasar dalam kehidupan. Ini membantu mereka mengidentifikasi perbedaan antara benar dan salah, serta mengambil keputusan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral. Kejujuran dalam akademik sangat penting. Ketika siswa tidak menipu atau mencontek dalam ujian atau tugas, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk tumbuh secara akademik dan mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi mereka.

3. Karakter Toleransi

Karakter toleransi yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah diantaranya adalah menanamkan pada diri peserta didik untuk menghargai perbedaan baik segi budaya, adat, suku dan pendapat. Madrasah mengajarkan kepada peserta didik untuk menghormati dan menghargai beragam budaya, tradisi, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Peserta didik diajarkan bahwa perbedaan budaya merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan dan dihormati. Toleransi di Madrasah juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan suku dan etnis. Peserta didik diajarkan untuk melihat semua orang sebagai saudara seiman, tanpa memandang latar belakang etnis atau suku bangsa mereka. Toleransi juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Peserta didik diajarkan untuk mendengarkan dengan baik, memahami, dan berdialog dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda, tanpa menghakimi atau menciptakan konflik.

Butir-butir toleransi Tillman tersebut sangat mendukung terciptanya kedamaian dalam kehidupan di masyarakat, mengingat setting sosial masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka-ragam budaya, bahasa, agama dan kepercayaan (Komalasari & Saripudin, 2017, p.43)

Madrasah biasanya mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulumnya. Ini termasuk mempelajari sejarah, budaya, dan kontribusi berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya dalam masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk berempati dengan individu-individu yang mungkin mengalami diskriminasi atau ketidakadilan karena perbedaan mereka. Mereka belajar untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memberikan dukungan. Karakter toleransi yang dikembangkan di Madrasah membantu membentuk individu yang lebih terbuka, inklusif, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan beragam. Ini adalah aspek penting dalam pendidikan Islam yang mendukung prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, dan persatuan dalam Islam.

4. Karakter Disiplin

Disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya (Ahmad, Rahmat et al., 2017). Karakter disiplin yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah diantaranya: pertama masuk sekolah tepat waktu: peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya masuk sekolah tepat waktu. Kehadiran yang teratur dan tepat waktu adalah indikator utama disiplin dan komitmen terhadap pendidikan. Mereka belajar untuk menghargai waktu dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya masuk sekolah tepat waktu karena kehadiran yang teratur dan tepat waktu memiliki dampak positif yang signifikan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Kehadiran tepat waktu adalah tanda disiplin yang kuat. Ketika peserta didik belajar untuk datang ke sekolah pada waktu yang ditentukan, mereka sedang melatih diri mereka sendiri untuk menjadi lebih teratur dan konsisten dalam menjalani tugas dan kewajiban mereka. Ini adalah langkah pertama dalam mengembangkan komitmen terhadap pendidikan mereka.

Kedua hafalan surat pendek: madrasah seringkali menekankan pada hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran. Ini memerlukan disiplin tinggi karena membutuhkan konsistensi, waktu yang diatur dengan baik, dan ketekunan. Peserta didik diajarkan untuk menjaga komitmen mereka terhadap hafalan ini sebagai bagian penting dari pendidikan keagamaan mereka. Peserta didik diajarkan untuk menjaga komitmen mereka terhadap hafalan sebagai bagian penting dari pendidikan keagamaan mereka karena hafalan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami, meresapi, dan mempraktikkan ajaran agama. Hafalan memungkinkan peserta didik untuk memahami dengan lebih dalam ajaran-ajaran agama. Dengan menghafal teks suci atau kutipan penting, mereka memiliki akses instan ke sumber-sumber ajaran agama mereka. Ini membantu mereka untuk merenungkan makna dan pesan dalam teks-teks tersebut.

Ketiga kerapihan seragam: madrasah biasanya memiliki seragam yang harus dipakai oleh peserta didik. Ini adalah bagian dari pendidikan untuk menghormati aturan dan tampil dengan rapi. Mereka belajar bahwa kerapihan dalam berpakaian adalah tanda penghargaan terhadap sekolah, agama, dan budaya. Kerapihan seragam yakni hari senin seragam putih-

putih, hari selasa seragam putih merah, hari rabu seragam batik, hari kamis seragam putih hitam, hari jum'at pakaian muslim dan hari sabtu memakai seragam pramuka. Madrasah biasanya memiliki seragam yang harus dipakai oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, penghargaan terhadap aturan, dan kerapian dalam berpakaian. Seragam di madrasah adalah pakaian standar yang harus dikenakan oleh semua peserta didik. Seragam ini biasanya memiliki desain dan peraturan khusus yang mencakup jenis pakaian, warna, dan aksesori yang diperbolehkan. Penggunaan seragam ini bertujuan untuk menciptakan keseragaman di antara siswa dan menghindari kompetisi mode yang tidak relevan dalam lingkungan pendidikan.

5. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah, guru selalu memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas sekolah dengan sebaik-baiknya serta tidak malas ketika menerima pelajaran. Pembentukan karakter kerja keras pada siswa dapat dilakukan dengan membimbing siswa aktif di kelas juga mengarahkan siswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan di luar kelas (lapangan) seperti baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, PPPK, kerohanian, hingga perkemahan (Suryanto et al., 2017). Hakikat dari pendidikan karakter kerja keras dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Marzuki & Hakim, 2019).

Peserta didik sudah melaksanakan nilai kerja keras dengan baik meskipun masih ada peserta didik yang tidak semangat dalam menerima pelajaran. Madrasah seringkali menanamkan motivasi untuk kerja keras berdasarkan nilai-nilai agama. Peserta didik diajarkan bahwa bekerja keras adalah bentuk pengabdian kepada Allah, dan tugas sekolah adalah bagian dari kewajiban mereka dalam belajar dan mengembangkan diri. Guru-guru berperan sebagai contoh teladan yang baik dalam hal kerja keras. Guru menunjukkan dedikasinya dalam mengajar dan pembelajaran, memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengikuti jejak guru.

6. Karakter Kreatif

Karakter kreatif yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah, guru akidah akhlak selalu mengajarkan peserta didik dengan pembelajaran yang kreatif serta memberi tugas kepada peserta didik dengan tugas yang membuat peserta didik lebih kreatif seperti membuat *mock up* dan sebagainya. Upaya penguatan karakter kreatif dapat dilakukan dengan berbagai cara: siswa-siswi diminta mengumpulkan barang-barang bekas di lingkungan sekolah, menasehati siswa-siswi untuk membuang sampah pada tempatnya, membedakan sampah sesuai dengan jenisnya, mengajarkan siswa-siswi agar mandiri untuk dapat memilah sampah yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan recycle, kreatif dalam membuat dan mengias kerajinan yang berasal dari barang bekas yang telah dibuat, siswa diajarkan untuk berfikir membuat model kerajinan recycle yang baru dari barang-barang bekas yang sudah di kumpulkan, memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mengkreasikan hiasan-hiasan yang di terapkan pada kerajinan recycle yang telah dibuat (Utami & Fitriyani, 2017).

Pengembangan karakter kreatif di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah adalah contoh pendekatan pendidikan yang progresif dan berfokus pada pengembangan keterampilan kreatif pada peserta didik, terutama dalam bidang akidah dan akhlak. Guru akidah akhlak di

Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah memainkan peran penting dalam mengajar peserta didik tentang nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi dengan cara yang konvensional, tetapi juga menghadirkannya secara kreatif. Ini bisa berarti menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti cerita, permainan, atau aktivitas interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep agama dan etika kepada siswa.

7. Karakter Mandiri

Karakter kemandirian yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah, guru akidah akhlak pada khususnya yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk tidak bergantung pada orang lain ketika serta memberikan tugas mandiri. Indikator nilai karakter mandiri yang dominan yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri (Husna, 2017). Karakter mandiri dapat aplikasikan melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya (Nova & Widiastuti, 2019).

Guru akidah akhlak mendorong peserta didik untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mencapai ini dengan memberikan contoh-contoh dari ajaran agama atau etika yang menekankan pentingnya menjadi mandiri, mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta menghargai kemandirian sebagai nilai yang positif. Salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemandirian adalah dengan memberikan tugas-tugas yang memerlukan peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Tugas-tugas ini mungkin melibatkan pemecahan masalah, penelitian, atau proyek-proyek yang harus diselesaikan oleh siswa tanpa bantuan eksternal. Ini membantu mereka membangun kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan kepercayaan diri.

8. Karakter Demokratis

Karakter demokrasi yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah, guru akidah akhlak pada khususnya yaitu selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan hak suara pada pemilihan ketua osis, ketua kelas, serta dalam evaluasi guru. Implementasi pendidikan karakter demokratis dibentuk untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi, yang meliputi nilai-nilai demokratis adalah toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan (Zamroni, Rawanoko & Wuryandani, 2017).

Pengembangan karakter demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah merupakan langkah penting dalam pendidikan siswa tentang prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan penghargaan terhadap hak-hak individu. Dalam konteks ini, guru akidah akhlak, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter demokratis siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai proses pemilihan dan evaluasi. Mengadakan pemilihan ketua OSIS dan ketua kelas adalah salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang

prinsip-prinsip demokrasi. Guru akidah akhlak memberi peserta didik kesempatan untuk memilih pemimpin mereka sendiri melalui pemilihan yang adil dan terbuka. Ini memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana proses demokrasi bekerja dan menghargai suara setiap individu.

9. Karakter Peduli lingkungan

Peserta didik dituntut untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah adalah bentuk tanggung jawab sosial peserta didik terhadap lingkungan tempat mereka belajar. Ini membantu membentuk karakter mereka sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kepentingan bersama. Menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah juga merupakan bentuk penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan aman, peserta didik menghormati hak teman-teman sekelas dan staf sekolah untuk belajar dan bekerja dalam kondisi yang baik. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup, dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya (Ismail, 2021).

Melibatkan peserta didik dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah memberi mereka pengalaman praktis dalam merawat lingkungan. Peserta didik dapat mempraktikkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, keamanan pribadi, dan tanggung jawab lingkungan sehari-hari. Dengan merawat lingkungan sekolah, peserta didik akan lebih menghargai aset sekolah mereka. Ini bisa mencakup pemeliharaan gedung, taman, peralatan olahraga, dan fasilitas lainnya. Peserta didik akan merasa memiliki bagian dari lingkungan tersebut dan berusaha untuk menjaganya dengan baik. Melalui tindakan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, peserta didik juga dapat mendapatkan pendidikan lingkungan yang berharga. Peserta didik dapat belajar tentang pentingnya pelestarian lingkungan alam dan bagaimana tindakan mereka dapat berdampak positif pada lingkungan secara keseluruhan.

10. Karakter Peduli sosial

Karakter peduli yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah, guru akidah akhlak pada khususnya yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Sekolah juga rutin melakukan bakti sosial dilakukan setiap semester, baik itu kepada lingkungan sekitar sekolah maupun di luar daerah. Ini merupakan salah satu kegiatan rutin sebagai pembiasaan dalam meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap masyarakat sekitar. Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan (Amaniyah & Nasith, 2022).

Pengembangan karakter peduli di Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah adalah langkah penting dalam membentuk sikap empati dan perhatian terhadap sesama, serta mempraktikkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Guru akidah akhlak, khususnya, memainkan peran penting dalam memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap sesama, dan sekolah yang melakukan kegiatan bakti sosial secara rutin memberikan contoh nyata tentang pentingnya membantu mereka yang membutuhkan. Guru akidah akhlak mendorong

peserta didik untuk membentuk sikap peduli terhadap sesama sebagai bagian dari ajaran agama dan etika. Mereka mengajarkan bahwa membantu orang lain adalah suatu tindakan yang mulia dan merupakan bagian penting dari kemanusiaan.

D. KESIMPULAN

Penanaman karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, dan peduli sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah Cilimus Kuningan adalah suatu usaha penting untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Dengan penanaman karakter yang kuat dalam nilai-nilai di atas, siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah diharapkan tumbuh menjadi individu yang beriman, jujur, bertoleransi, disiplin, gigih, kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat, negara, dan agama mereka serta menjadi pilar moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa Madrasah Ibtidaiyah Madinatunnajah diharapkan akan menjadi individu yang memiliki integritas moral yang tinggi, mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam, dan siap untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, negara, dan agama mereka. Mereka menjadi pilar moral yang mendukung nilai-nilai positif dan etika dalam kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Ini adalah investasi berharga dalam pembentukan generasi yang akan membawa dampak positif bagi dunia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 02(01), 21-33.
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 01(02), 81-95.
- Husna, L. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(06), 964-974.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 04(01), 59-68.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 77-102.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education. Bandung: PT Refika Aditama.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 05(02), 513-526.



- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr*, 15(01), 79-96.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naiktransportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*, 02(02), 113-118.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 02(02), 229-244.
- Rawanoko, E. S., & Wuryandani, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas XII. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 04(02), 187-196.
- Suryanto, E., Wiyono, & Setiyono, A. (2017). Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo). *Historika*, 20(01), 22-31.
- Utami, R. D., & Fitriyani, R. W. (2017). Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle. *Uricol: The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

